

Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial

Ambo Dalle^{1*}, Tobroni²

¹ Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

abusyifa525@gmail.com¹, tobroni@umm.ac.id²

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani KM. 6. Kode Pos : 91131, RT : 002 / RW : 008,
Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

*Korespondensi penulis: abusyifa525@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the dimensions of religiosity, encompassing spiritual, intellectual, emotional, ethical, and social aspects. Using library research methods, the research delves into the interactions and contributions of each dimension to religious experiences through a comprehensive analysis of various academic literature. The research findings reveal that religious dimensions are interconnected and influence individual spiritual quality. The spiritual dimension relates to personal experiences and relationships with God, the intellectual dimension focuses on understanding religious teachings, the emotional dimension regulates responses to religious practices, the ethical dimension covers moral values, and the social dimension concerns interactions within religious communities. The study identifies key challenges in religiosity, such as religious shallowness and moral crisis. As a solution, the research offers a multidimensional Islamic Religious Education (PAI) design that integrates divine, humanistic, and natural values. This approach aims to form a generation with a balance between rationality, morality, and spirituality. The research conclusion emphasizes the importance of holistic religious guidance that encourages faith strengthening, critical education, and awareness of human responsibilities. This study provides a theoretical contribution to understanding the complexity of religious experiences and developing a responsive religious education model that addresses modern challenges.*

Keywords: *Religious Dimensions, Islamic Religious Education, Spirituality, Multidimensional, Moral*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dimensi-dimensi dalam beragama, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. Menggunakan metode library research, penelitian mendalami interaksi dan kontribusi masing-masing dimensi terhadap pengalaman beragama melalui analisis komprehensif berbagai literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi keberagamaan saling terkait dan mempengaruhi kualitas spiritual individu. Dimensi spiritual berkaitan dengan pengalaman pribadi dan hubungan dengan Tuhan, dimensi intelektual fokus pada pemahaman ajaran agama, dimensi emosi mengatur respons terhadap praktik keagamaan, dimensi etika mencakup nilai moral, dan dimensi sosial berhubungan dengan interaksi dalam komunitas beragama. Penelitian mengidentifikasi tantangan utama dalam keberagamaan, seperti pendangkalan keagamaan dan krisis moral. Sebagai solusi, penelitian menawarkan desain Pendidikan Agama Islam (PAI) multidimensional yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan alamiah. Pendekatan ini bertujuan membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya pembinaan keagamaan yang holistik, yang mendorong penguatan iman, pendidikan kritis, dan kesadaran akan tanggung jawab kemanusiaan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memahami kompleksitas pengalaman beragama dan mengembangkan model pendidikan agama yang responsif terhadap tantangan modern.

Kata Kunci: Dimensi Keberagamaan, Pendidikan Agama Islam, Spiritualitas, Multidimensional, Moral

1. LATAR BELAKANG

Secara fundamental, manusia dipahami sebagai makhluk spiritual yang terus-menerus terdorong oleh kebutuhan untuk menemukan makna dan nilai dalam setiap tindakan serta pengalaman yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi religiusitas sering kali dimulai dengan munculnya motivasi spiritual, yang berakar dari keinginan dan aktivitas dalam bentuk immateri, yakni pencarian kebenaran untuk menemukan Tuhan yang Maha Esa. Motivasi spiritual ini berperan penting dalam membimbing individu untuk bertransformasi dari kondisi jiwa yang sakit menuju jiwa yang sehat. Transformasi ini menunjukkan bahwa, setelah mengalami perubahan spiritual, seorang Muslim dapat meninggalkan jalan kesesatan yang penuh dengan maksiat dan beralih dari penolakan kepada kepatuhan kepada Allah.

Keyakinan transendental, yang mencerminkan aspek kerohanian, muncul dari upaya untuk membangun spiritualisme melalui motivasi dan penguatan mental. Dalam kondisi ini, individu mengalami perubahan sikap dan cara pandang dalam beragama, yang mencakup toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen untuk melakukan kebaikan. Dalam konteks ini, tidak ada lagi keinginan untuk menciptakan kondisi yang dapat merusak kedamaian dalam kehidupan. Menurut Aljab B. Purwakania Hasan, spiritualitas merupakan ekspresi dari kehidupan yang sehat dan sejahtera, yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang lebih tinggi, lebih kompleks, dan lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, serta melampaui hal-hal yang bersifat inderawi (2006: 287).

Di sinilah letak urgensi spiritual dalam membimbing individu menuju kesempurnaan dalam beragama. Terdapat berbagai tingkatan spiritual yang membedakan kualitas seorang Muslim; semakin tinggi tingkatan spiritual seseorang, semakin kuat pula nilai keimanannya. Pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' Rasyidin, terdapat periode Madinah yang menjadi pusat pemerintahan yang dijiwai oleh ajaran Islam, yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, mengingat ilmu-ilmu keislaman lainnya belum berkembang pada saat itu. M.Amin Abdullah menegaskan bahwa ketika Al-Qur'an dikaji, direnungkan, dan dihayati, pemikiran serta pengalaman Islam berkembang secara simultan melalui zikir, pikir, dan amal perbuatan yang nyata. Hal ini menciptakan perkembangan yang saling menjiwai antara iman, Islam, dan ihsan, di mana iman memancarkan cahaya Islam dan ihsan secara bersamaan (1995:79).

Dimensi-dimensi dalam beragama, seperti spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial, sering kali menjadi problematika ketika membahas isu ketuhanan. Problematika ketuhanan merupakan persoalan metafisika yang kompleks dan telah ada sejak lama. Pada awalnya,

manusia dapat memecahkan persoalan ini secara wajar, namun seiring waktu, isu ini mulai diperdebatkan dan difilsafatkan. Problematika ini menjadi objek kajian bagi tokoh agama, ilmuwan, dan filosof. Ide ketuhanan, yang merupakan pemikiran dan objek pembahasan tertinggi yang pernah dicapai oleh manusia, sering kali dituntun oleh masyarakat dan lingkungan, atau bahkan oleh wahyu dan ilham yang diterima (Ibrahim Modkour, 2004: 21).

Secara umum, manusia cenderung mengambil keyakinan mereka dari orang-orang di sekitar mereka. Mereka mempercayai apa yang diimaninya, yang pada gilirannya mempengaruhi nilai-nilai spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan hadits riwayat Muslim yang menyatakan, *“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi, Majusi atau Nasrani.”*

Ilmu kalam dalam perspektif pemikiran Islam memiliki karakteristik, corak, dan bentuk yang khas, yang sangat bergantung pada kondisi sosial, kultural, dan politis saat umat Islam mengembangkan ajarannya. Secara teologis, pemikiran tentang ilmu kalam muncul bersamaan dengan sikap umat Islam terhadap ajaran, baik dalam pemahaman, penghayatan, maupun pengamalan, yang telah ada sejak awal, terutama setelah wafatnya Rasulullah SAW.

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib ra, tantangan muncul dari kalangan sahabat yang tidak setuju dengan kepemimpinannya, yang memicu konflik seperti Perang Jamal. Perang ini dipicu oleh ketidakpuasan terhadap keputusan Ali untuk tidak menghukum para pembunuh Usman bin Affan ra. Ali berusaha menghindari perang dan mencari penyelesaian damai, namun ajakannya ditolak oleh Aisyah, Zubair, dan Talhah. Akibatnya, Zubair dan Talhah terbunuh dalam pertempuran, sementara Aisyah ditawan dan dikirim kembali ke Mekah. Perang Siffin, yang melibatkan pasukan Ali dan Muawiyah bin Abu Sufyan, berujung pada konflik politik yang melahirkan perdebatan teologi.

Perdebatan teologi ini tidak terlepas dari dimensi emosi dalam beragama, di mana keadaan yang bergejolak dapat mengganggu keseimbangan dan memicu respon yang kuat dalam diri individu terhadap stimulus yang ada. Hal ini mencakup perubahan keyakinan agama yang dianut. Perubahan keyakinan tidak selalu berarti berpindah agama; sering kali, individu yang mengalami keraguan dalam keyakinan mereka memilih untuk menganut agama baru yang diyakini lebih benar.

Dimensi etika dalam beragama mencerminkan usaha manusia untuk menggunakan akal budi dan daya pikir dalam memecahkan masalah untuk mencapai kehidupan yang baik. Akal budi, sebagai ciptaan Allah, diberikan kepada manusia untuk digunakan dalam semua aspek kehidupan. Etika sering kali disamakan dengan moral dalam arti sempit, tetapi dalam arti

luas, etika berfungsi sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia dalam menjalani hidup di dunia.

Dari uraian latar belakang di atas, terlihat adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antara dimensi spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial dalam diri setiap individu, yang memerlukan tuntunan dan ajaran agama yang dianut. Malinowski berpendapat bahwa agama merupakan fenomena dalam kehidupan manusia, bahkan merupakan kebutuhan yang tidak terelakkan. Tidak ada bangsa, betapapun primitifnya, yang tidak memiliki agama dan magi (Muhyidin, 2005: 31).

2. KAJIAN TEORITIS

Dimensi spiritual dalam beragama mencakup pengalaman pribadi dan hubungan individu dengan Tuhan. Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dapat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis individu (Simarmata, 2023; , Kosasih, 2022). Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, tetapi juga sebagai pendorong untuk mengembangkan kesadaran beragama yang lebih dalam (Hasanah, 2015). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman spiritual yang mendalam dapat memperkuat identitas keagamaan dan meningkatkan kualitas hidup individu.

Dimensi intelektual berhubungan dengan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama. Moderasi beragama, sebagai salah satu pendekatan yang penting, menekankan perlunya pengetahuan yang luas dan kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam beragama (Mustakimah & Waehama, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu individu untuk lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan (Gunawan et al., 2021; , Muchlis, 2023). Oleh karena itu, pendidikan agama yang baik harus mencakup aspek intelektual ini agar peserta didik dapat memahami dan menghargai keragaman keyakinan.

Dimensi emosi dalam beragama berkaitan dengan bagaimana individu mengelola perasaan dan respons emosional mereka terhadap ajaran agama dan praktik keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan toleransi beragama (Ghufron, 2016; , Adminpintarharati, 2022). Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola konflik dan berinteraksi secara positif dengan orang lain, yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional harus menjadi bagian integral dari pendidikan agama.

Dimensi etika mencakup nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh individu dalam menjalani kehidupan beragama. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya sikap seimbang dan etis dalam berinteraksi dengan orang lain, serta dalam memahami ajaran agama (Abror, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu menciptakan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama (Saneba et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan agama harus menekankan pentingnya etika dalam praktik keagamaan.

Dimensi sosial berhubungan dengan interaksi individu dalam konteks komunitas beragama. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan keterlibatan dalam komunitas beragama dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu (Wardoyo & Aditya, 2022; , Kosasih, 2022). Dalam konteks ini, moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis, di mana perbedaan dihargai dan konflik dapat dikelola dengan baik (Sani et al., 2021; , Muchlis, 2023). Oleh karena itu, pengembangan komunitas yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk mencapai kerukunan sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi dalam beragama, yaitu spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya untuk memastikan keakuratan dan validitas informasi yang digunakan. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk mendalami interaksi dan kontribusi masing-masing dimensi terhadap pengalaman beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun kerangka konseptual yang komprehensif dan menggali makna mendalam dari berbagai aspek beragama yang memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan terkait dimensi-dimensi dalam beragama, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keberagaman pendekatan dan pengalaman beragama melalui berbagai perspektif yang telah dikaji dalam literatur.

Dimensi-dimensi ini dianalisis berdasarkan kategori utama, yaitu ilmu kalam, akidah, teologi, serta kajian ilmiah yang mengulas iman dan perilaku orang beriman. Selanjutnya, penelitian mengeksplorasi hubungan antara ritual, spiritual, dan dimensi ilahiah yang menjadi inti pengalaman keagamaan. Selain itu, aspek intelektualitas dianalisis untuk mengidentifikasi dinamika antara pendangkalan dan pendalaman dalam keberagamaan.

Hal ini juga membahas peran emosi dalam membangun kohesivitas, serta bagaimana in-group dan out-group memengaruhi pengalaman keberagamaan. Dimensi etika, yang meliputi karakter dan akhlak baik secara individual maupun publik, dianalisis untuk memahami kontribusinya dalam mencerminkan keberagamaan yang sejati. Pada akhirnya, penelitian ini menawarkan desain Pendidikan Agama Islam (PAI) yang multidimensional sebagai bentuk implementasi dari berbagai dimensi tersebut.

Melalui analisis ini, diharapkan pembahasan dapat memberikan pandangan yang komprehensif mengenai beragama dalam berbagai aspeknya, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan lebih lanjut dalam konteks akademik maupun praktis.

1. Ilmu kalam, akidah, teologi, dan kajian ilmiah tentang iman/perilaku orang beriman

a) Ilmu Kalam

Ilmu Kalam merupakan cabang ilmu keislaman yang membahas tentang kepercayaan dan pembelaan terhadap akidah dengan menggunakan dalil-dalil pikiran. Berawal dari konflik politik pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, khususnya perang Shiffin antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah, yang melahirkan berbagai aliran pemikiran seperti Khawarij dan Syi'ah.

Sumber-sumber Ilmu Kalam terdiri dari: *Al-Qur'an*: Dianggap sebagai referensi utama dan sumber inspirasi ilmu pengetahuan. *Hadits*: Perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. *Pemikiran Manusia*: Kontribusi intelektual para ulama dalam mengembangkan pemahaman keagamaan.

b) Akidah

Secara bahasa menurut Munawir, kata aqidah berasal dari kata bahasa Arab yaitu, *'aqada - ya'qidu - 'Aqdan* memiliki arti ikatan (1984: 1023). Kemudian terbentuklah kata aqidah yang maknanya menjadi keyakinan. Keyakinan itu terikat dengan kokoh dalam hati bersifat mengikat serta mengandung perjanjian (Yunahar Ilyas, 1992: 1). Dengan demikian Aqidah memiliki arti adanya ketetapan dalam pengambilan keputusan tanpa ada suatu keraguan (Yudi Irfan Daniel, 2014: 3).

Pengertian Aqidah secara istilah menurut Zainal Arifin Djamaris adalah sesuatu yang diyakini dan dipercayai oleh manusia sebagai petunjuk untuk mengetahui apa itu agama dan segala hal yang berkaitan dengan agama. Dapat pula diartikan sebagai iman yang tangguh dan yang pasti tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya (1996: 19). Pendapat lainnya adalah Hasan Al-Banna, Aqidah yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa yang diyakini dan tidak bercampur dengan kebimbangan walaupun sedikit (1983: 9).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka aqidah Islam ialah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim, baik berdasarkan dalil naqli maupun aqli. Kepercayaan-kepercayaan atau keyakinan-keyakinan yang berlandaskan syari'at Islam. Perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan kualitas aqidah yang dimilikinya dengan melaksanakan kewajiban bertauhid kepadaNya, beriman kepada para MalaikatNya, Rasul-RasulNya, Hari Kiamat, dan Takdir yang baik dan yang buruk.

c) Teologi

Kata teologi sebenarnya tidak berasal dari khazanah dan tradisi agama Islam. Tapi istilah teologi yang diambil dari agama lain, yaitu dari khazanah dan tradisi Gereja Kristiani. Kata teologi sebagaimana dijelaskan dalam *Encyclopaedia of Religion and Religions* berarti “ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubunganNya dengan alam semesta, namun sering kali diperluas mencakup keseluruhan bidang agama”.

Dalam pengertian ini agaknya perkataan teologi lebih tepat dipadankan dengan istilah fiqhi, dan bukan hanya dengan ilmu kalam atau ilmu tauhid. Istilah fiqhi di sini bukan dimaksudkan ilmu fiqhi sebagaimana kita pahami selama ini, melainkan istilah fiqhi seperti yang pernah digunakan sebelum ilmu fiqhi lahir.

Imam Abu Hanifah, Bapak ilmu fiqhi, menulis buku al Fikhu Al Akbar yang isinya bukan tentang ilmu fiqhi, tetapi justru tentang aqidah yang menjadi obyek pembahasan ilmu kalam atau tauhid. Boleh jadi, ilmu fiqhi seperti yang berkembang sekarang ini dalam rangka pemikiran Imam Abu Hanifah adalah al Fikhu al Ashghar. Sebab, keduanya baik ilmu kalam atau ilmu tauhid maupun ilmu fiqhi pada dasarnya adalah fiqhi pemahaman yang tersistematisasikan.

d) Kajian Ilmiah tentang Iman/perilaku orang beriman

Iman adalah sebuah keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diiamalkan dengan perilaku. Sikap dan perilaku orang beriman harus mencontoh sikap-perilaku Rasul SAW. Ali bin Abi Thalib menyatakan “Nabi Muhammad itu orang yang paling berlapang dada, benar ucapannya, lembut perangainya dan mulia pergaulannya.” Beliau berperilaku baik dan terpuji, tidak pernah merendahkan orang lain. Beliau memperhatikan dan mendengar sampai selesai. Sikap-perilaku orang beriman, yang dicontohkan Rasul, sikap akhlakul karimah (akhlak mulia harus dimiliki umatnya).

Buah Iman adalah takwa kepada Allah.. Takwa menurut syara’ adalah terpelihara dari berbuat dosa, terpelihara diri dari berbuat keji munkar. Takwa juga berarti melaksanakan perintahNya dan menjauhkan diri segala larangan-Nya.

Perintah bertakwa ini difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur’an pada Surah Al-Hasyr (QS.Al-Hasyr:18), Ayat tersebut memerintahkan ke setiap orang beriman agar bertakwa, intropeksi terhadap apa yang telah dikerjakan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri di masa depan. Ciri-ciri orang bertakwa ialah percaya rukun iman, dan melaksanakan muamalah dengan sesama manusia yaitu bermoral tinggi, akhlak terpuji : Dermawan, senang bersedekah, suka menepati janji, dan bersabar dalam kesempitan dan penderitaan, serta bersyukur dalam kegembiraan.

Demikian pula berbuat baik kepada kedua orang tua adalah perilaku utama bagi orang beriman dan merupakan hubungan sosial pertama sejak manusia kali lahir. Sehingga manusia wajib berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini dipertegas Allah SWT dalam Surah An- Nisa (QS. An-Nisa: 36), Melalui ayat ini, Allah SWT memberikan pedoman perilaku kepada manusia, agar manusia dapat menjaga hubungan baiknya kepada sesama tanpa batas. Artinya, hubungan baik tidak hanya diperuntukkan kepada orang atau kelompok tertentu saja, tapi harus berlaku secara universal. Oleh karena itu, perilaku baik orang beriman itu selalu menjaga hubungan baik kepada Allah dan hubungan sosialnya di tengah masyarakat.

2. Antara Ritual, Spiritual, dan Ilahiah

a) Ritual

Menurut Kontjaraningrat (1985: 56), bahwa ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama dimana ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Tujuan dilakukannya ritual atau ritus menurut Bustanuddin Agus adalah untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (2007:95).

b) Spiritual

Salah satu dimensi pendidikan dalam agama Islam adalah pengalaman spiritual sebagai akibat langsung dari keyakinannya akan yang gaib terhadap yang disembahnya. Dalam ilmu tasawuf, pengalaman spiritual itu bisa didapat dengan melalui banyak cara, di antaranya berdzikir kepada Allah SWT. Taqarrub ilallah atau mendekatakan diri pada Allah SWT. Ada juga melalui pembacaan nama-nama Allah SWT, yang sering kita sebut dengan bacaan al-Asma' al-Husna. Hakikat manusia diciptakan oleh Allah SWT. menurut Priyatno H. Martokoesomo adalah hanya untuk menyembah kepada-Nya, bukan untuk menyembah barang-barang bermerek, wanita-wanita cantik, rumah besar, mobil mewah, jabatan tinggi dan sebagainya. Menyembah Allah SWT. berarti merasa tunduk, takut, syukur, cinta dan taat kepada Allah SWT (2000: 45-46).

c) Ilahiah

Ilahiah adalah nilai yang berhubungan dengan Allah SWT. Dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Manusia lahir dengan membawa fitrah yaitu membenarkan agama yang lurus atau memiliki potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah. Maka fitrah tersebut akan membimbing manusia cenderung kepada kebenaran dan tidak melakukan penyimpangan. Inilah sebagai jalan ilahiah yang dipilih oleh seseorang yang beragama.

Dalam ajaran Islam, terdapat delapan nilai fundamental yang sangat mendasar dalam persoalan ketuhanan. *Pertama*, Iman merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT. *Kedua*, Islam adalah sikap pasrah kepada-Nya dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang datang dari Allah mengandung

hikmah kebaikan. *Ketiga*, Ihsan adalah kesadaran mendalam bahwa Allah senantiasa hadir bersama hambanya di manapun mereka berada. *Keempat*, Takwa yakni sikap menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Kelima, Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT. Selanjutnya, *Keenam*, Tawakkal adalah sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh pengharapan hanya kepada-Nya semata. *Ketujuh*, Syukur adalah sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Terakhir, *kedelapan*, Sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, bahwa segalanya berasal dari dan akan kembali kepada Allah SWT.

3. Intelektualitas: antara pendangkalan dan pendalaman keberagamaan

Intelektualitas sering diartikan sebagai simbol yang melekat pada individu terpelajar, namun tidak semata-mata diukur dari jenjang pendidikan, melainkan juga dari kemampuan seseorang mencerna informasi, memahami hubungan sebab-akibat, dan mengambil keputusan secara logis. Di tengah arus modernisasi dan kemudahan akses informasi, pendangkalan keberagamaan menjadi tantangan serius. Ghazwul fikri, atau invasi intelektual, menjadi alat yang digunakan untuk melemahkan akal dan keyakinan umat Islam melalui propaganda yang sistematis dalam media, pendidikan, hingga hiburan. Tujuannya adalah mengaburkan ajaran agama yang benar, melemahkan identitas Islam, hingga menjauhkan umat dari nilai-nilai fundamental keislaman.

Menghadapi ancaman pendangkalan tersebut, pendalaman keberagamaan menjadi respons yang krusial. Pendalaman ini melibatkan iman yang diyakini dalam hati, diucapkan melalui lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Aktivitas pendalaman dapat berupa kajian agama, diskusi, hingga bimbingan membaca dan menulis ilmiah, yang bertujuan untuk memperkuat spiritualitas, akhlak, serta pemahaman agama. Selain itu, pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang kokoh, beriman, dan bertakwa.

Pembinaan keberagamaan secara berkesinambungan bertujuan menciptakan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kehidupannya. Lingkungan keluarga menjadi basis utama yang ditegaskan dalam QS. At-Tahrim:6 untuk menjaga aqidah dan memberikan pendidikan Islam yang benar. Dengan pembinaan ini, seseorang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu

menjalankan kewajibannya, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, sehingga mencerminkan keimanan yang kuat dan berdaya guna dalam kehidupannya.

4. Emosi, kohesifitas, in-out groups dalam keberagamaan

Emosi memainkan peran penting dalam keberagamaan, karena agama mengajarkan untuk saling menghormati, menolong, dan memahami antar sesama. Interaksi antar individu yang berbeda latar belakang seringkali membutuhkan pengendalian emosi agar tidak memicu konflik. Emosi yang tidak terkendali dapat memunculkan perilaku intoleran. Kecerdasan emosional menjadi kunci dalam menghadapi perbedaan, seperti yang dijelaskan oleh Daniel Goleman dengan lima komponennya: mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan. Kecerdasan emosional juga penting untuk kesuksesan pribadi dan sosial, mencakup pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan hubungan yang harmonis.

Kohesifitas kelompok merujuk pada kesatuan, saling ketertarikan, dan interaksi positif antar anggota kelompok. Faktor-faktor yang memengaruhi kohesifitas mencakup kesamaan latar belakang, ukuran kelompok, interaksi berulang, keberhasilan kelompok, dan tantangan yang dihadapi bersama. Kelompok yang kohesif cenderung lebih solid, bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, serta mencapai tujuan bersama. Kohesifitas menciptakan hubungan yang harmonis, emosional positif, dan daya tarik interpersonal dalam kelompok.

In-group dan out-group merupakan konsep yang membedakan kelompok sosial berdasarkan perasaan kedekatan atau keterpisahan. In-group ditandai oleh kerjasama, simpati, dan rasa saling memiliki, sementara out-group sering diasosiasikan dengan kebencian, permusuhan, dan antagonisme. Sikap etnosentrisme, yaitu kecenderungan menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri, sering muncul dalam konteks interaksi in-group dan out-group. In-group cenderung harmonis dan damai, sedangkan out-group berpotensi memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik. Hal ini menekankan pentingnya saling pengertian untuk menjaga kedamaian antar kelompok dalam keberagamaan.

5. Etika, karakter dan akhlak (individual dan public)

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat, dan memiliki kesamaan makna dengan moral. Etika membantu individu membedakan apa yang benar dan salah melalui prinsip moral yang didasarkan pada norma, nilai, dan aturan yang berlaku. Pertimbangan etika menentukan tindakan seseorang, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, untuk menciptakan kehidupan yang aman, damai, dan harmonis. Dalam konteks

masyarakat, etika diperlukan untuk mengatur perilaku agar kehidupan bersama tidak menjadi kacau atau penuh konflik.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu, mencakup pikiran, sikap, dan tindakan yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter mencerminkan moralitas melalui pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral seperti kesadaran, empati, dan pengendalian diri. Karakter juga menjadi landasan bagi individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, dan negara, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif.

Akhlak, yang berasal dari bahasa Arab *khuluqun*, merujuk pada kebiasaan baik atau buruk yang terwujud dalam tingkah laku manusia. Akhlak terbagi menjadi dua: *akhlak mahmudah* (baik), yang dipengaruhi nilai-nilai ilahi, dan *akhlak madzmumah* (buruk), yang dipengaruhi hawa nafsu. Akhlak mencerminkan kualitas batiniah seseorang yang lahir dari kebiasaan dan kehendak. Bersama-sama, etika, karakter, dan akhlak membangun kesadaran individu dan kelompok akan pentingnya mematuhi nilai dan norma untuk menciptakan masyarakat yang religius, toleran, dan harmonis.

6. Desain Pendidikan Agama Islam yang multidimensional

Desain Pendidikan Agama Islam (PAI) multidimensional menjadi sangat mendesak untuk diterapkan guna mengatasi krisis moral yang melanda masyarakat. Krisis ini terlihat dari fenomena pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan, hingga kerusakan lingkungan yang menunjukkan lemahnya dampak pendidikan agama dan moral di berbagai jenjang pendidikan. Menurut para ahli, kondisi ini disebabkan oleh pendidikan yang terlalu fokus pada aspek kognitif, minim integrasi nilai moral, spiritual, dan kemampuan afektif, serta kurang responsif terhadap dinamika zaman dan globalisasi.

PAI multidimensional menawarkan solusi dengan pendekatan integral yang menggabungkan nilai-nilai robbaniyah (ketuhanan), insaniyah (kemanusiaan), dan alamiyah (hubungan dengan alam). Paradigma ini menyeimbangkan rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas untuk menghasilkan generasi yang memiliki integritas, harmonisasi dengan masyarakat, serta tanggung jawab terhadap alam. Selain itu, pendekatan ini diharapkan mampu mengubah pendidikan PAI dari sekadar indoktrinasi menjadi proses pembelajaran yang kritis dan reflektif, seperti yang diusulkan Paulo Freire melalui model *problem posing education*.

Krisis dalam pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh kecenderungan berpikir umat yang parsial dan adaptif terhadap konsep Barat atau Salafi, tanpa menawarkan solusi kontekstual. Hal ini mengakibatkan ketertinggalan riset, hilangnya relevansi kurikulum, dan

kegagalan membangun manusia seutuhnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Untuk itu, PAI multidimensional harus dirancang dengan pendekatan yang mencakup integrasi agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan, guna menghadapi tantangan modernitas secara holistik.

Dengan paradigma pendidikan yang multidimensional, manusia dipandang sebagai makhluk kompleks yang memadukan unsur fisik, intelektual, dan spiritual. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara zikir (kesadaran transendental) dan pikir (pemahaman imanen), serta integrasi nilai-nilai teologis dengan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, PAI multidimensional bertujuan melahirkan generasi kritis, kreatif, dan memiliki kesadaran mendalam terhadap tanggung jawab kemanusiaan dan keharmonisan alam semesta.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Istilah ilmu kalam muncul setelah berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia Islam, karena pada masa awal Islam, fokus utama adalah pengamalan agama, bukan penamaan ilmu. Aqidah Islam adalah keyakinan pokok yang harus dimiliki setiap muslim berdasarkan dalil naqli dan aqli, tercermin melalui pelaksanaan iman dan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, istilah teologi berasal dari tradisi agama Kristen dan mulai dikenal dalam Islam setelah berkembangnya ilmu keislaman dan pembahasan soal metafisika.

Ritual berkaitan dengan simbol fisik ketuhanan, spiritual menyentuh aspek batin, dan keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai nilai-nilai ilahiah. Pendangkalan keagamaan dilakukan secara sistematis melalui berbagai sarana, menyerang pola pikir dan akhlak, sehingga dapat mengubah cara pandang umat terhadap agama. Pencegahan terhadap pendangkalan agama dilakukan melalui pembinaan keagamaan yang mendorong penguatan iman, baik secara individu maupun kelompok, melalui pengamalan ibadah dan pendidikan agama.

Etika, karakter, dan akhlak saling menguatkan untuk membangun kesadaran akan norma, sehingga tercipta masyarakat yang religius, toleran, dan harmonis. Pendidikan Agama Islam yang multidimensional diperlukan untuk mengatasi krisis moral dengan mengintegrasikan agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Sinergi antara aspek vertikal (spiritual) dan horizontal (rasionalitas) bertujuan menciptakan keseimbangan moral, spiritual, dan intelektual. Tujuan akhirnya adalah penguasaan diri secara sempurna, yakni kemampuan bersikap dan bertindak bijaksana, yang dikenal sebagai sifat “saleh”.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (1995). *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Bandung: PT. Mizan.
- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abuddin Nata. (1999). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2012). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Achmad Baiquni. (1997). *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bakhti Prima Yasa.
- Afrizal M. (2006). *Ibn Rusyd Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ahmad Hanafi. (2001). *Teologi Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Al-Albani, N. M. (2002). *Hadits Sebagai Landasan Akidah dan Hukum* (M. I. Zein, Trans.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aliah B. Purwakania Hasan. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Prakematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Kailani, I. M. (1988). *Falsafat at-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Makkah: Maktabah al-Hadi.
- Al-Kumayi, S. (2002). *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nun.
- Amin, M., & Samsul, S. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Anekasari, R. (2015). *Paradigma pendidikan Islam multidimensional: Konsep dan implikasinya dalam PAI di sekolah/madrasah*. Hikmatuna, 1(1), Pekalongan: STAIN.
- Anshari, S., & Endang, E. (1991). *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Fikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asman, M., & Jamal, J. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asmaran, A. S. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Asy'arie, M. (2009). *Manusia Multidimensional Perspektif Qur'anik*. Yogyakarta: MBM Training Centre.
- At-Thamimi, M. S. (1995). *Kitab Tauhid* (Y. Harun, Trans.). Jakarta: Gema Insani Press.
- Bimo Walgito. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Budhy, M., & Rachman, R. (2001). *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina.
- Bustanuddin, A. (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Choirul Huda. (1997). *Etika Bisnis Islam*. Jakarta: Majalah Ummul Qur'an.
- Danar Zohar, & Lan Marshall. (2002). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (R. Astuti et al., Trans.). Bandung: Mizan.
- Daniel, I., & Yudi, D. (2014). *Aqidah Islam*. Bandung: Yayasan Do'a Para Wali.
- Djamaris, A., & Zainal, D. (1996). *Islam, Aqidah Dan Syari'ah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Faisal, B. (2006). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group. Retrieved June 21, 2022, from <http://eprint.uny.ac.id>
- Djarmika, R. (1996). *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.